

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KELELAHAN PADA BURUH ANGKUT BARANG KAPAL PENUMPANG PELNI DI PELABUHAN MURHUM KOTA BAU-BAU

"Factors Associated with Fatigue Levels in Peln Passenger Ship Goods in the Port of Murhum, Bau-Bau City"

La Taha¹ Devi Mardiana²,

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

lataha1962.kesling@gmail.com

ABSTRACK

The port as a means of transportation infrastructure that supports the smooth operation of the sea transportation system has a function that is closely related to socio-economic factors. The port functions as a center of trade and services. At each ship stop in the port there are laborers transporting goods where goods are unloaded from the ship directly delivered by the ownership of the goods, causing the berth that is docked to require time to refuse. This study aims to determine the factors that are related to the level of fatigue in the cargo transport workers in the port of Murhum, Bau-Bau City. The type of research used was observational research with a Cross Sectional approach. With the Chi-Square Test, the sample in this study was 75 people. The results showed that there was no correlation between years of work and fatigue level ($p = 0.333$), there was no relationship between age and level of fatigue ($p = 0.247$), there was no correlation between length of work and fatigue level ($p = 0.495$), and there is a relationship between work attitudes and fatigue levels ($p = 0.005$). The conclusion is that there is no relationship between years of service, there is no relationship between age and level of fatigue, that is, there is no relationship between the length of work and the level of fatigue that is, and there is a relationship between work attitudes and levels of fatigue that is. The researcher suggested the need for counseling about the dangers of occupational health and safety.

Keywords: *Fatigue Levels, Transport Workers, Passenger Ships, Ports*

ABSTRAK

Pelabuhan sebagai sarana prasarana transportasi yang mendukung kelancaran sistem transportasi laut memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan faktor-faktor sosial ekonomi. Pelabuhan berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa. Pada setiap persinggahan kapal di pelabuhan terdapat buruh angkut barang dimana barang yang dibongkar dari kapal langsung diantar kepemilik barang sehingga menyebabkan kapal yang sandar membutuhkan waktu pembongkaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kelelahan pada buruh angkut barang kapal penumpang pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Dengan Uji Chi-Square, adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 75 orang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kelelahan yaitu ($p=0,333$), tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kelelahan yaitu ($p=0,247$), tidak ada hubungan antara lama kerja dengan tingkat kelelahan yaitu ($p=0,495$), dan ada hubungan antara sikap kerja dengan tingkat kelelahan yaitu ($p=0,005$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kelelahan, tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kelelahan, tidak ada hubungan antara lama kerja dengan tingkat kelelahan, dan ada hubungan antara sikap kerja dengan tingkat kelelahan. Peneliti menyarankan perlunya diadakan penyuluhan tentang bahaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Kata Kunci : *Tingkat Kelelahan, Buruh Angkut, Kapal Penumpang, Pelabuhan*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Irsal, 2016).

Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa atau kejadian yang tidak terduga dan tidak di harapkan saat melakukan suatu pekerjaan yang dapat menimbulkan kerugian materil maupun jiwa pekerja sendiri. Penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja (Anies, 2014).

World Health Organization (WHO) dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung

pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16000 pekerja di Negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan.

Data dari International Labour Organization (ILO) menyebutkan hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan kerja. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32.8% atau sekitar 18.828

sampel menderita kelelahan kerja (Organization,2013).

Berdasarkan beberapa faktor penyebab kelelahan kerja di atas menunjukkan bahwa kelelahan kerja merupakan salah satu sumber masalah bagi kesehatan dan keselamatan pekerja. Kelelahan dapat menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja yang akan berpeluang menimbulkan kecelakaan kerja. Buruh angkut merupakan salah satu bagian dari masyarakat pekerja yang perlu mendapat perhatian karena Keselamatan kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena keselamatan kerja berkaitan erat dengan kelangsungan hidup pekerja. Begitu pentingnya faktor keselamatan kerja sampai dituangkan dalam UU Ketenagakerjaan No.13/tahun 2003, pasal 86 dan 87 pada bab Perlindungan, Pengupahan dan Kesejahteraan. Pasal 87 ayat 1 berbunyi "Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan" (Budiman dan Husaini, 2016).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan mencatat angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung terus meningkat sebanyak 123 ribu kasus kecelakaan kerja tercatat sepanjang tahun 2017. Total kecelakaan kerja pada tahun 2017 sebanyak 123 ribu kasus dengan nilai 971 milyar lebih, angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai 792 miliar lebih proses kerja yang mereka lakukan banyak mengandung resiko terhadap kesehatan. Buruh angkut bekerja dengan menjual jasa mengangkut barang/material dari satu tempat ke tempat lain, dan pekerjaan tersebut menggunakan tubuh sebagai alat angkut seperti memikul, menjinjing, maupun memanggul dan rata-rata mengangkat beban antara 75-100 kg sekali angkat sehingga dapat menimbulkan kelelahan kerja ataupun resiko kecelakaan kerja.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau yang terletak di pulau Buton Kelurahan Wale Kecamatan Wolio Sulawesi Tenggara dengan 2 tahapan yaitu Tahap persiapan yang meliputi observasi dan pengumpulan data sekunder yang berlangsung

pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 dan Tahap pelaksana meliputi kegiatan penelitian yang berlangsung pada bulan April-Mei 2019.

Variabel penelitian

Variabel bebas terdiri dari masa kerja, umur, lama kerja, sikap kerja sedangkan variabel terikat yaitu Kelelahan kerja dan variabel pengganggu yaitu shift kerja status gizi fisik jenis kelamin.

Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pekerja yang bekerja menjadi buruh angkut barang kapal penumpang pelni di Pelabuhan Murhum Bau-Bau jumlah populasinya adalah 75 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua buruh angkut barang kapal penumpang pelni, teknik yang digunakan dalam penentuan sampel ditentukan berdasarkan total sampling dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 75 orang

Pengumpulan data

Data primer yang diperoleh pada saat pengambilan atau yang dikumpulkan saat penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan objek sasaran yaitu tenaga kerja sebagai unit sampel.

Data sekunder yang dimaksud di peroleh dengan mengumpulkan data yang bersumber dari literature-literature, bahan kuliah, buku-buku dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan computer melalui tahap Editing, coding, entry data dan tabulasi

Analisis data

Analisa ini dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase yaitu melihat masa kerja, umur, lama kerja, sikap kerja.

Hasil

Distribusi Analisis Univariat

1. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Masa Kerja pada Buruh Angkut Barang Kapal Pelni

No	Masa Kerja (Tahun)	Jiwa	Persentase
1	Masa kerja lama (≥5tahun)	43	57,33
2	Masa kerja baru (<5 tahun)	32	42,66
Total		75	100

2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Umur

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Umur pada Buruh Angkut Barang Kapal Pelni

No	Golongan Umur (Tahun)	Jiwa	Persentase
1	Usia Muda (20-≤40 tahun)	27	36
2	Usia Tua (>40-55 tahun)	48	64
Total		75	100

3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Lama Kerja pada Buruh Angkut Barang Kapal Pelni

No	Lama Kerja	Jiwa	Persentase
1	Bila 8 jam/hari	69	92
2	Bila ≤ 8 jam/hari	6	8
Total		75	100

4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Kerja pada Buruh Angkut Barang Kapal Pelni

No	Sikap Kerja	Jiwa	Persentase
1	Ergonomis	2	2,66
2	Tidak Ergonomis	73	97,33
Total		75	100

5. Hubungan Masa kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh

Tabel 5

Hubungan Masa Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh angkut Barang Pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau

Masa Kerja	Kelelahan Kerja				Total	%	P
	Mengalami Kelelahan		Tidak Mengalami Kelelahan				
	N	%	N	%			
Lama (≥5 tahun)	15	46,87	25	58,13	43	57,66	
Baru (<5 tahun)	17	53,12	18	41,86	32	42,330,05	0,333
Total	32	100	43	100	75	100	

6. Hubungan Umur terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh

Tabel 6

Hubungan Umur terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh angkut Barang Pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau

Umur	Kelelahan kerja				Total	%	P
	Mengalami Kelelahan		Tidak Mengalami Kelelahan				
	N	%	N	%			
Usia muda (20-≤40 tahun)	15	55,55	20	41,66	27	36	0,050,247
Usia tua (>40-55 tahun)	12	44,44	28	58,33	48	64	
Total	27	100	48	100	75	100	

7. Hubungan Lama Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh

Tabel 7

Hubungan Lama Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh angkut Barang Pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau

Lama Kerja	Kelelahan kerja				Total	%	P
	Mengalami Kelelahan		Tidak Mengalami Kelelahan				
	N	%	N	%			
Bila 8 jam/hari	33	47,82	2	33,33	69	92	0,050,495
Bila ≤ 8 jam/hari	36	52,17	4	66,66	6	8	
Total	69	100	6	100	75	100	

8. Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh

Tabel 8

Hubungan Sikap Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Buruh angkut Barang Pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau

Sikap Kerja	Kelelahan Kerja				Total	%	P
	Mengalami Kelelahan		Tidak Mengalami Kelelahan				
	N	%	N	%			
Ergonomis	36	40,70	0	0	71	94,66	0,050,005
Tidak Ergonomis	35	49,29	2	100	2	2,66	
Total	71	100	2	100	75	100	

PEMBAHASAN

1. Kelelahan Kerja

Kelelahan kerja adalah proses menurunnya efisiensi, performa kerja dan berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Kelelahan kerja juga merupakan kriteria yang kompleks yang tidak hanya menyangkut pada kelelahan fisiologis dan psikologis. Tetapi dominan hubungannya dengan penurunan kinerja fisik, dan juga adanya perasaan lelah, serta penurunan motivasi, selain itu juga terjadi penurunan produktivitas kerja.

Kelelahan kerja merupakan suatu perasaan yang sifatnya subyektif. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kelelahan sehingga sulit untuk diukur. Pada penelitian ini pengukuran kelelahan dilakukan dengan

cara yaitu pengukuran kelelahan dengan menggunakan Kuesioner Alat Ukur Perasaan Kelelahan Kerja (KAUPKK). Berdasarkan hasil pengukuran kelelahan dengan menggunakan Alat Ukur Perasaan Kerja (KAUPKK) diperoleh hasil yang bersifat subyektif mengenai apa yang dirasakan oleh buruh tersebut. Menurut pandangan yang mereka rasakan ketika bekerja sebagai buruh jarang mengalami yang namanya kelelahan dalam bekerja karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dan pada saat mereka bekerja tidak pernah merasakan nyeri pada punggung setelah bekerja ataupun tidak pernah merasakan bagian tubuh gemetar pada saat setelah bekerja di karenakan para buruh biasa menggunakan gerobak untuk mengangkut barang para penumpang. Para buruh selalu menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik.

2. Hubungan Masa Kerja dengan tingkat kelelahan

Masa kerja adalah masa pekerja mulai melakukan pekerjaan menjadi buruh angkut barang kapal penumpang pelni di pelabuhan kota bau-bau. Masa kerja responden dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu lama jika masa kerja selama ≥ 5 tahun dan baru jika masa kerja selama < 5 tahun. Dari 75 responden dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan masa kerja lama yakni 43 orang atau sebesar 57,33% dan responden dengan masa kerja baru yakni 32 orang atau sebesar 42,66%.

Berdasarkan hasil uji chi-square masa kerja dengan kelelahan kerja responden yang mengalami kelelahan kerja pada responden yang masa kerjanya masa kerja lama (≥ 5 tahun) sebanyak 43 pekerja (57,33%) dibanding dengan pekerja dengan masa kerja baru (< 5 tahun) sebanyak 32 pekerja (42,66%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square mengenai hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja diperoleh nilai (p = 0.335) karena nilai p > 0.05 maka tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Hal tersebut dikarenakan masa kerja merupakan tenggang waktu yang digunakan seorang buruh untuk menyumbangkan tenaganya untuk mengangkat barang sehingga

menghasilkan produktivitas yang baik, masa kerja yang lama cenderung memiliki produktivitas yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Eraliesia (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan tingkat kelelahan, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tingkat kelelahan lebih tinggi terdapat pada kelompok tenaga kerja yang memiliki masa kerja lama yaitu sebesar 53,8%. Dari data yang diperoleh tentang masa kerja, mayoritas para buruh pekerjaannya yang bekerja ≥ 5 tahun yaitu

43 orang. Pada masa kerja di atas 5 tahun merupakan waktu yang sangat lama dalam bekerja menjadi buruh, dan pada saat sebelum bekerja menjadi buruh ada beberapa responden yang memiliki pekerjaan lain seperti bekerja di kantor tetapi mereka memilih keluar dan menjadi buruh angkut barang di pelabuhan.

Penelitian dari Jawahirul Hidayatulloh (2016) tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masa kerja berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi PT PG Kreet Baru Malang.

Pekerjaan yang dilakukan dengan semakin lama bekerja maka perasaan terbiasa dengan pekerjaan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap tingkat daya tahan tubuhnya terhadap kelelahan yang dihadapinya. Dan efek pemaparan dari suatu lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan masa kerja yang lama menyebabkan tenaga kerja terpapar oleh sejumlah faktor yang berlangsung terus menerus akibatnya tenaga kerja mengalami kelelahan kronis (Wignjosoebroto, 2000).

3. Hubungan Umur dengan tingkat kelelahan

Umur pada penelitian ini adalah lama seseorang atau pekerja hidup yang dihitung mulai dari tanggal lahir hingga penelitian berlangsung. Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Pada umur yang lebih tua terjadi penurunan kekuatan otot, tetapi keadaan ini diimbangi dengan stabilitas emosi yang lebih baik dibanding tenaga kerja yang berumur muda yang dapat berakibat positif dalam melakukan pekerjaan (Setyawati, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 75 responden yang berumur di atas 40 tahun, sebagian besar mengalami kelelahan kerja yaitu sebanyak 15 orang atau (55,55%) sedangkan 20 orang atau (41,66%) yang tidak mengalami kelelahan kerja. Responden yang mengalami kelelahan kerja pada kategori umur tua sebanyak 12 orang atau (44,44%) sedangkan pada kategori umur muda sebanyak 15 orang atau (55,55%). Dari hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p=0.247$ karena $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan umur dengan kelelahan kerja pada buruh angkut barang pelni di pelabuhan murhum kota bau-bau.

Pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya Fitriani (2012) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan kerja pada pekerja wanita di PT. Hok Tong Pontianak ($p = 0,000$, $p = 0,175$). Usia atau umur seseorang berbanding langsung dengan kapasitas fisik sampai batas tertentu dan mencapai puncaknya pada umur 25 tahun. Pada umur 50-60 tahun, kekuatan otot menurun sebesar 25% kemampuan sensoris- motoris menurun sebanyak 60%. Pada kategori umur buruh hanya mencapai 55 tahun, di karenakan bertambahnya umur akan diikuti penurunan tajam penglihatan, pendengaran, membuat keputusan dan kemampuan mengingat jangka pendek. Dan Kondisi fisik menjadi faktor lain di karenakan kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik, dan kondisi fisik manusia ditentukan dengan berfungsinya organ-organ tubuh dan didukung oleh komponen- komponen kondisi fisik untuk menopang kerja.

4. Hubungan Lama Kerja dengan tingkat kelelahan

Lama kerja pada penelitian ini adalah waktu kerja rata-rata responden sebagai buruh angkut dalam sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 75 responden yang lama kerjanya 8 jam/hari 33 atau (47,82%), sebagian besar mengalami

kelelahan kerja yaitu sebanyak 33 orang atau (47,82%) sedangkan 2 orang atau (33,33%) yang tidak mengalami kelelahan kerja. Responden yang mengalami kelelahan kerja pada kategori lama kerja ≤ 8 jam/hari sebanyak 36 orang atau (52.17%). Dari hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p=0.495$ karena $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada buruh angkut barang pelni di pelabuhan murhum kotabau-bau.

Hal ini dikarenakan faktor lain seperti shift kerja para buruh yang biasa bertukar jam kerja, biasanya perusahaan menerapkan shift kerja dengan tujuan mengoptimalkan hasil kerja dan produktivitas, dan mengatur jam kerja setiap buruh berbeda-beda tergantung pada tergantung pada kebutuhan masing-masing paraburuh.

Lamanya waktu kerja sehari maksimum adalah 8 jam/hari dan selebihnya waktu istirahat, memperpanjang waktu kerja lebih dari itu hanya akan menurunkan efisiensi kerja, meningkatkan kelelahan, kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dan sebagian buruh memiliki jam kerja yang berbeda-beda, jam kerja pada buruh rata-rata 2-3 jam bekerja setelah itu mereka Beristirahat dan tidak ada aktivitas untuk bekerja. Para buruh tidak pernah bekerja sampai 8 jam/hari di karenakan kurangnya aktivitas pada saat setelah kapal berlayar. Dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi pada penjual jamu gendong pada saat bekerja selama 2 jam sebanyak 27 pekerja jamu gendong (90%) mengalami nyeri punggung bawah.

5. Hubungan Sikap Kerja dengan tingkat kelelahan

Sikap kerja yang salah merupakan penyebab terjadinya kelelahan dan keluhan nyeri otot yang sering tidak disadari oleh penderitanya. Terutama sikap kerja yang telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan seseorang seperti duduk, berdiri, membungkuk dapat menyebabkan terjadinya kelelahan, ketegangan otot, dan akhirnya rasa sakit selain itu tulang tidak jadi lurus, otot-otot, ruas serta ligamen pun akan tertarik lebih keras (Widyastoeti,

2009). Sikap kerja responden dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu ergonomis dan tidak ergonomis. Dari 75 responden dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan sikap kerja tidak ergonomis yakni 73 orang atau sebesar (97,33%) dan responden dengan sikap kerja ergonomis yakni 2 orang atau sebesar (2,66%). Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara sikap kerja dengan kelelahan kerja karena aktifitas fisik yang tinggi yang dilakukan pekerja dalam melakukan pekerjaannya seperti mengangkat, ataupun memikul barang dengan beban rata-rata antara 20 sampai 45 kg. Aktivitas tersebut dilakukan setiap ada kapal masuk ataupun datang sehingga para buruh memanfaatkan kondisi dengan memberikan jasanya untuk mengangkut barang penumpang sehingga sikap kerja yang tidak ergonomis akan menambah beban kerja dan mudah untuk merasa lelah. Dimana ergonomis yaitu posisi atau cara kerja yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, sehat dan selamat dalam bekerja. Ergonomi selalu di terapkan di dunia kerja supaya para pekerja merasa nyaman dalam melakukan pekerjaan, dengan adanya rasa nyaman tersebut maka akan bermanfaat pada produktivitas kerja yang diharapkan dan semakin meningkat.

Terdapat responden dengan sikap kerja yang ergonomis akan tetapi mengalami kelelahan kerja dikarenakan kurangnya asupan energi yang konsumsi selama melakukan aktivitas kerja dan kebiasaan tidak sarapan pagi sebelum bekerja sehingga berpengaruh pada kinerjanya selama bekerja karna tidak seimbang antara asupan energi yang dikonsumsi dengan energi yang dikeluarkan. Sebaliknya, responden dengan sikap kerja yang tidak ergonomis tapi tidak mengalami kelelahan dapat dipengaruhi oleh umur yang masih muda sehingga memiliki ketahanan fisik yang baik dan asupan energi yang sesuai dengan kebutuhan responden sehingga dapat melakukan aktivitas kerja dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polakitan (2014) menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai $p =$

0,041 (< 0,05) dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja tambang batu Kelurahan Kinilow Satu Kota Tomohon. Hal ini terjadi karena responden penelitian sama-sama memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai sikap kerja yang ergonomis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa variable yang diteliti tentang Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelelahan pada Buruh Angkut Barang Kapal Penumpang Pelni di Pelabuhan Murhum Kota Bau-Bau :

1. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kelelahan pada buruh angkut barang kapal pelni.
2. Tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kelelahan pada buruh angkut barang kapal pelni
3. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan tingkat kelelahan pada buruh angkut barang kapal pelni
4. Ada hubungan antara sikap kerja dengan tingkat kelelahan pada buruh angkut barang kapal pelni

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para buruh angkut barang agar mengetahui dan menerapkan sikap kerja yang ergonomis agar tidak terjadi

kecelakaankerja.

2. Dalam mengerjakan mengangkat barang sebaiknya para buruh menyesuaikan kondisi fisik dengan kapasitas barang yang di angkat ataupun dipikul.
3. Diharapkan kepada para buruh angkut barang agar di usia mereka yang sudah tua menyesuaikan dengan kapasitas barang yang diangkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan kebahagiaan, rasa hormat dan terima kasih tak terhingga kepada ayahanda tercinta **Samaruddin**, ibunda tercinta **Wa Mbutu**. Yang telah berkorban tanpa pamrih dan memberikan dukungan moril maupun material dengan untaian doademi kesuksesan hidup penulis. Dan ungkapan rasa terima kasih kepada **Pak Lataha, Pak Rasman, Pak Hamsir dan Pak Ain**. Selaku pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dalam penyelesaian dan menyempurnakan skripsi ini. Juga penulis hanturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada **Ibu Rafidah** selaku pembimbing akademik atas segala bimbingan, nasehat, dan bantuannya selaku orang tua wali selama penulis duduk di bangku kuliah. Serta keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Rekan mahasiswa (i) jurusan kesehatan lingkungan poltekkes kemenkes makassar terkhusus (**Indah dwi lestari, nurul hasanah rakhma, desi reskita lapasamula, riska faharuddin, nurindah fitri**) dan angkatan **GEOLISTRIK2015**.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, Januar. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konveksi Bagian Penjahitan Di CV. Aneka Garment Gunungpati Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 2/No. 2.(online). Diakses 20 November 2018.
- Budiman, A. & Husaini, H. 2016. *Hubungan Antara Umur Dan Indeks Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di PT Karias Tabing Kencana*. <http://www.neliti.com>. (Diakses 19 November 2018)
- Hariyati, Maulina. 2011. *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Linting Manual*

Di PT. Djitoe Indonesia Tobacco Surakarta. Jurnal Kesmas. Surakata: Universitas Sebelas Maret.<http://core.ac.uk>.(Diakses 21November)

Mahardika Putri. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pengisian Tabung Depot Lpg Pt.Pertamina (Persero) Mor Vii Makassar.* Skripsi.Makassar : Fakultas kesehatan masyarakat universitas hasanuddin. (online). [digilib. uhas.ac.id](http://digilib.uhas.ac.id).>Digital collection. PDF.(Diakses 20 November 2018)

Setyawati, Ely. 2010. *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kelelahan Pada Tenaga Kerja Wanita Bagian Produksi LXVLXV Jahit Garment PT.Bilion Jakarta Pusat.*Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.<http://fdokumen.com>.(Diakses 22 November 2018)